

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tingkat kegiatan pariwisata di suatu destinasi terutama di desa wisata berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Hal ini memiliki hubungan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pariwisata yang di dalamnya melibatkan peran masyarakat lokal, yang mana masyarakat lokal sebagai pusat kegiatan pariwisata serta memiliki hak dalam proses pengambilan keputusan, memelihara lingkungan juga budaya yang ada, dan penerimaan keuntungan dari segi ekonomi. (Suansri, 2003) *Community Based Tourism* (CBT) merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Konsep *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. Pariwisata yang berfokus pada partisipasi masyarakat bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, menjaga keberlanjutan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi didistribusikan secara adil.

Desa wisata erat kaitannya dengan pelibatan masyarakat lokal sehingga perlu adanya penerapan konsep CBT di dalamnya. Desa wisata merupakan suatu kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau kearifan lokal (adat istiadat, budaya), potensi yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya untuk kepentingan sosial dan ekonomi (Hermawan, 2016). (Sugiarti, 2008) desa wisata sebagai bentuk pariwisata pedesaan memberikan manfaat besar dalam pengembangan sumber daya di daerah pedesaan. Prasiasa (2012) komponen desa wisata terdiri dari partisipasi masyarakat lokal, sistem norma, sistem adat, dan budaya setempat. Dalam hal ini partisipasi masyarakat lokal dinilai penting untuk keberlanjutan suatu desa wisata agar berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang sudah dirancang sebelumnya terlebih lagi dalam pengembangan desa wisata. Menurut Rifkin (1996) partisipasi adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan suatu proyek maupun program. Menurut teori Arnstein (1969) *Ladder of Citizen Participation* diaplikasikan untuk meneliti atau menganalisis wujud partisipasi

masyarakat lokal dan dampaknya. Teori ini terbagi ke dalam delapan bagian, yaitu 1). *Manipulation*; 2). *Therapy*; 3). *Informing*; 4). *Consultation*; 5). *Placation*; 6). *Partnership*; 7). *Delegated Power*; dan 8). *Citizen Control*. Dengan teori ini dapat membantu peneliti dalam proses analisis partisipasi masyarakat lokal di suatu desa wisata. Desa wisata tergolong ke dalam empat bagian, diantaranya desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, desa wisata maju, dan desa wisata mandiri. Tentunya bukan hal yang mudah bagi pengelola desa wisata untuk bisa berada di posisi desa wisata mandiri, melainkan itu semua perlu adanya dorongan dari berbagai aspek salah satunya melalui partisipasi masyarakat lokal.

Desa Wisata Mekarlaksana merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan luas wilayah ± 717.4384 Ha. Desa ini dibagi ke dalam 4 Dusun, 9 Rukun Warga (RW), dan 34 Rukun Tetangga (RT). Penduduk Desa Mekarlaksana sejumlah 7.098 orang. Desa Mekarlaksana memiliki potensi wisata yang baik mulai dari keindahan alam yang meliputi pegunungan dan perkebunan, kelestarian budaya lokal, tradisi leluhur, seni pertunjukan, serta keberagaman produk UMKM. Pada tahun 2020 salah satu masyarakat setempat memutuskan untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai jual. Namun desa ini baru diresmikan sebagai desa wisata pada tahun 2022 yang mana saat ini masih tergolong ke dalam desa wisata rintisan. Pihak pengelola desa wisata beserta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) terus berupaya dalam membentuk citra desa wisata ini agar bisa dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan.

Namun, sebelumnya pihak pengelola beserta POKDARWIS pun tak henti merangkul masyarakat lokal untuk bersama-sama membantu dalam mengembangkan desanya. Akan tetapi tidak semua masyarakat lokal memberi respon baik kepada pihak pengelola serta POKDARWIS, hal ini menjadi kendala dalam proses pengembangan desa wisata karena minimnya partisipasi masyarakat lokal. Sedangkan peran masyarakat dinilai penting dalam pengembangan desa wisata, sehingga hal ini masih menjadi hambatan bagi pengelola Desa Wisata Mekarlaksana. Pihak pengelola mencoba mengajak masyarakat dengan cara *door to door* yakni memberi arahan dan berdiskusi dengan masyarakat lokal dari rumah ke rumah. Melalui cara ini sebagian masyarakat lokal mulai tertarik untuk

berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata walaupun belum semua masyarakat mau ikut andil. Dalam hal ini penyebab beberapa masyarakat lokal tidak mau berpartisipasi pada pengembangan desa karena mereka belum merasakan secara langsung dampak dari pengembangan desa wisata, yang mana manfaatnya belum tersebar secara merata. Selain itu ada pula beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa tanpa mereka berpartisipasi dalam pengembangan desa pun tidak akan mempengaruhi kualitas ekonominya, karena mereka merasa sebelum desa ini dibentuk menjadi desa wisata tingkat ekonomi mereka pun dirasa sudah cukup baik. Melihat dari permasalahan tersebut peneliti bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat lokal Desa Mekarlaksana dalam pengembangan desa wisata. Serta untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat lokal merujuk pada teori Arnstein (1969) yang mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat itu terbagi menjadi delapan tingkat atau tahap.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh masyarakat lokal Desa Mekarlaksana berjumlah 7.098 orang. Laki-laki sebanyak 3.702 orang dan perempuan sebanyak 3.396 orang. Dari jumlah masyarakat yang ada hanya sebagian masyarakat yang sudah berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata ini yakni sebanyak 250 orang.

Teori Arnstein, (1969) yang membagi bentuk partisipasi menjadi delapan yaitu 1). *Manipulation*; 2). *Therapy*; 3). *Informing*; 4). *Consultation*; 5). *Placation*; 6). *Partnership*; 7). *Delegated Power*; 8). *Citizen Control*. Merujuk pada teori tersebut yang menjadi landasan pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis apa saja yang menjadi kendala partisipasi masyarakat serta mengidentifikasi sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat lokal Desa Mekarlaksana. Peneliti menggunakan teori ini karena setiap indikatornya cocok ketika diaplikasikan pada negara berkembang seperti negara Indonesia, terlebih lagi pada desa wisata yang di dalamnya melibatkan partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pencapaian yang diharapkan dari partisipasi masyarakat yaitu munculnya kemandirian masyarakat dalam mengontrol atau memobilisasi diri.

Berdasarkan paragraf di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata

Mekarlaksana serta untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi pihak pengelola dalam membantu merancang kebijakan yang lebih efektif untuk menarik semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi secara aktif.

1.2.Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka timbul rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana?
2. Bagaimana tahapan partisipasi masyarakat lokal dan apa saja kendala partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana?

1.3.Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka timbul tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana.
2. Menganalisis tahapan partisipasi masyarakat lokal beserta kendala partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana.

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis, dengan adanya teori Arnstein (1969) dapat diimplementasikan pada desa wisata di Indonesia sehingga bisa membantu dalam mengidentifikasi kendala yang mungkin menghambat masyarakat untuk mencapai tingkat partisipasi lebih tinggi.
2. Manfaat praktis, dengan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat pada tahap mana maka dapat membantu pengelola dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk menarik semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi secara aktif. Selain itu, dapat membantu pengelola dalam merancang program

pengembangan kapasitas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi.

1.5.Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini melibatkan lima bab dengan setiap bab berisi uraian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori para ahli terkait pariwisata berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat, dan pengembangan desa wisata. Serta kerangka penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian, yang mana berisi paparan tentang lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan faktor yang dianalisis.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan temuan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data dan pembahasan terkait pertanyaan penelitian pada rumusan masalah

BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menguraikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN